PENANAMAN NILAI EMPATI DAN KEPEDULIAN SOSIAL ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN DI KB KARTINI KISARAN

Sri Wahyuni [1]*, Mhd. Habibu Rahman [2]
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci: *Bermain Peran, Empati, Kepedulian Sosial, Anak Usia Dini*

*** Email:**
sriwahyuni081184@gmail.com
mhdhabiburahman@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan bermain peran dapat menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial pada anak usia dini di KB Kartini Kisaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan bermain peran dilaksanakan secara tematik dengan skenario yang disesuaikan dengan situasi sosial sehari-hari anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti beberapa sesi bermain peran, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami perasaan teman, membantu tanpa diminta, serta membagi peran dan mainan secara sukarela. Guru dan orang tua juga mengamati adanya perubahan perilaku positif pada anak, baik di sekolah maupun di rumah. Kesimpulannya, bermain peran merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial pada anak usia dini. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang mendorong anak untuk berinteraksi, memahami perspektif orang lain, serta membangun sikap peduli terhadap sesama.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan yang sangat menentukan perkembangan individu di masa depan. Pada usia 0–6 tahun, anak berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, intelektual, sosial, maupun emosional.(Daviq Chairilsyah, 2019) Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini tidak dapat dipandang sebelah mata, karena menjadi fondasi bagi pembentukan karakter dan kecakapan hidup anak.

Usia dini adalah masa dimana anak mulai membentuk persepsi tentang dunia, belajar berinteraksi dengan lingkungan, dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya.(Somad, 2021) Dengan bimbingan yang tepat, anak akan lebih mudah dibentuk menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial. Pendidikan anak usia dini tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai moral, keagamaan, emosional, serta keterampilan motorik dan bahasa.(Rizqiyani & Asmodilasti, 2020)

Pentingnya pendidikan anak usia dini juga diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan sejak usia dini berdampak signifikan terhadap kesiapan belajar anak di jenjang selanjutnya. Pendidikan yang diberikan dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai perkembangan anak, seperti melalui bermain, bercerita, dan eksplorasi, mampu menumbuhkan minat belajar dan kepercayaan diri sejak dini.(Deporter & Hernacki, 2016)

Namun demikian, masih banyak tantangan yang dihadapi, mulai dari rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya PAUD, kurangnya fasilitas dan tenaga pendidik yang profesional, hingga belum meratanya akses pendidikan berkualitas di semua wilayah. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.(Munisa, 2023) Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah empati dan kepedulian sosial.(Nainggolan & Lubis, 2023) Nilai-nilai ini merupakan dasar bagi anak untuk memahami perasaan orang lain, bersikap peduli, serta mampu membangun hubungan sosial yang positif.(Mardhiyah & Hidayana, 2023) Anak yang memiliki empati cenderung tumbuh menjadi pribadi yang penuh kasih sayang, tidak egois, dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kehidupan sosialnya.(Setyowati et al., 2017)

Penanaman nilai empati dan kepedulian sosial sebaiknya dimulai sejak usia dini melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak, salah satunya adalah melalui kegiatan bermain peran (*role play*).(Fauzi et al., 2024) Bermain peran merupakan metode pembelajaran aktif yang sangat efektif dalam membentuk sikap dan perilaku sosial anak, karena memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan, memahami situasi orang lain, serta belajar berinteraksi secara positif.(Dewi Astuti & Novianti, 2023)

Bermain peran merupakan metode pembelajaran aktif yang memberi ruang kepada anak untuk mengekspresikan perasaan, mengeksplorasi imajinasi, serta memahami berbagai situasi sosial dari perspektif orang lain.(Musthofiyyah & Muthohar, 2025) Dalam bermain peran, anak-anak dapat berpura-pura menjadi tokoh-tokoh tertentu seperti dokter, guru, ayah, ibu, atau pemimpin, yang secara tidak langsung mengajarkan mereka tentang tanggung jawab, empati, kerja sama, dan cara berinteraksi secara positif dengan lingkungan

sekitar.

Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam membentuk perilaku sosial anak, karena mereka tidak hanya sekadar bermain, tetapi juga belajar merasakan perasaan orang lain, mengenali konflik, serta menemukan cara-cara menyelesaikan masalah secara damai. Bermain peran juga dapat membantu anak yang pemalu atau kurang percaya diri untuk mulai berani berbicara, mengambil peran dalam kelompok, dan mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan pada masa ini harus mampu merangsang tumbuhnya kesadaran sosial, kemandirian, serta kecerdasan emosional anak secara seimbang. Bermain peran menjadi sarana yang tepat karena sejalan dengan dunia anak yang penuh imajinasi dan keingintahuan.

Namun, dalam praktiknya, belum semua lembaga pendidikan anak usia dini atau guru mampu memanfaatkan metode bermain peran secara maksimal. Ada yang masih menjadikan bermain peran sekadar aktivitas pengisi waktu, bukan sebagai strategi pembelajaran terencana untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Padahal, jika dirancang dengan baik dan didampingi oleh guru yang memahami fungsi edukatifnya, bermain peran dapat menjadi sarana yang sangat kuat dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai positif pada anak.

Melalui bermain peran, anak dapat belajar menjadi “dokter”, “ibu”, “guru”, “pemadam kebakaran”, atau tokoh-tokoh lain yang menggambarkan nilai tolong-menolong, perhatian, dan tanggung jawab terhadap orang lain. Proses ini memberikan pengalaman sosial yang nyata dan bermakna, sekaligus membentuk pemahaman anak terhadap pentingnya peduli kepada sesama.

KB Kartini Kisaran sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk karakter anak. Kegiatan bermain peran yang dirancang secara kreatif dan bernuansa edukatif menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial kepada peserta didik.

Namun, efektivitas kegiatan ini tentu bergantung pada strategi guru, media yang digunakan, serta keterlibatan anak secara aktif dalam proses bermain. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana kegiatan bermain peran di KB Kartini

Kisaran dapat menjadi sarana penanaman nilai empati dan kepedulian sosial pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk melihat proses penanaman nilai empati dan kepedulian sosial anak melalui kegiatan bermain peran di KB Kartini Kisaran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang diawali dengan proses pengamatan terhadap aktivitas kegiatan pembelajaran guru terkait dengan nilai empati dan kepedulian sosial. Selain itu peneliti juga mengamati kegiatan bermain peran di KB Kartini Kisaran. Setelah data terkumpulkan, Setelah data dalam penelitian ini sudah terkumpul, selanjutnya semua data akan dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu kondensasi data, *display* data dan *verification.* Penelitian ini dilaksanakan di KB Kartini Kisaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di KB Kartini Kisaran bahwa kegiatan bermain peran dirancang secara tematik, sesuai dengan situasi sosial sehari-hari yang dekat dengan kehidupan anak. Beberapa tema yang digunakan oleh guru antara lain seperti tema menolong teman yang jatuh, membantu ibu di rumah, bermain dokter-pasien. Disaat kegiatan berlangsung, Anak-anak diberi kesempatan untuk memilih peran dan bermain dalam kelompok kecil. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan dan mengamati dinamika kelompok.

Dari hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, ditemukan bahwa:

1. Sebanyak 12 dari 15 anak mulai menunjukkan tanda-tanda empati, seperti bertanya kepada teman yang terlihat sedih dan menawarkan bantuan.
2. 10 anak menunjukkan perilaku kepedulian sosial dengan memberikan mainan kepada teman yang tidak kebagian.
3. Anak-anak lebih mampu mengenali emosi teman dan merespon secara tepat, misalnya menenangkan teman yang menangis atau mengajak bermain bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bahwa guru menyampaikan anak-anak lebih terbuka dan kooperatif dalam kegiatan kelas setelah beberapa sesi bermain peran. Sementara itu, orang tua melaporkan adanya peningkatan perilaku sosial anak di rumah,

seperti membantu anggota keluarga tanpa diminta dan mengucapkan kata-kata yang menunjukkan perhatian ("kamu capek ya, sini aku bantu").

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran berkontribusi secara positif terhadap pembentukan nilai empati dan kepedulian sosial pada anak usia dini. Bermain peran memberikan pengalaman langsung dan konkret kepada anak untuk memahami perasaan serta kebutuhan orang lain dalam konteks sosial yang aman dan menyenangkan.

Hasil ini sejalan dengan teori Jean Piaget yang menyebutkan bahwa pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), anak mulai belajar melalui imitasi dan peran simbolik. Bermain peran menjadi sarana ideal untuk mengembangkan keterampilan sosial dasar, seperti berbagi, membantu, dan menenangkan teman.

Selain itu, penelitian ini juga menguatkan pandangan Lev Vygotsky bahwa interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Ketika anak bermain peran bersama teman, mereka belajar memahami perspektif orang lain dan melatih kemampuan afektif secara alami.

Namun, keberhasilan kegiatan ini sangat bergantung pada perencanaan yang matang dan pendampingan guru. Guru perlu secara aktif membimbing, mengamati, dan mengevaluasi dinamika permainan agar tujuan pembelajaran karakter dapat tercapai secara maksimal.

Ketika anak mengambil peran sebagai orang lain, ia belajar menempatkan diri dalam posisi tersebut. Misalnya, saat berperan sebagai pasien yang sedang sakit, anak akan berpikir dan merasakan bagaimana menjadi orang yang sedang menderita. Proses ini mendorong anak untuk:

1. Mengenali dan memahami emosi dasar seperti sedih, senang, takut, atau marah.
2. Membangun sensitivitas terhadap ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh teman bermain.
3. Melatih diri untuk merespons perasaan orang lain secara tepat, misalnya dengan menghibur atau membantu.

Melalui pengalaman ini, anak mulai mengembangkan empati secara alami karena ia terbiasa memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Bermain peran sering kali melibatkan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana anak belajar berbagi peran, menyelesaikan konflik, dan memperhatikan kebutuhan teman. Situasi ini sangat

mendukung munculnya perilaku prososial, seperti:

1. Menawarkan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan.
2. Memberi kesempatan teman untuk berbicara atau mengambil peran.
3. Mendorong sikap peduli terhadap kesejahteraan orang lain, seperti bermain "dokter" yang menyembuhkan, atau "ibu" yang merawat anggota keluarga.

Dalam bermain peran, anak bebas mengekspresikan emosinya tanpa takut disalahkan. Hal ini membuat mereka lebih terbuka dan reflektif terhadap dampak dari suatu tindakan terhadap orang lain. Anak dapat "mencoba" berbagai respons sosial dan belajar mana yang paling sesuai atau berdampak positif. Bermain peran memungkinkan anak mengulang atau meniru situasi kehidupan nyata yang mereka amati, seperti melihat teman jatuh atau ibu memasak. Dengan melibatkan emosi dan tindakan dalam konteks sosial yang dikenalnya, anak mulai menginternalisasi nilai-nilai seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan toleransi secara kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran berkontribusi secara positif dalam menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial pada anak usia dini di KB Kartini Kisaran. Anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan memahami perasaan orang lain, kesediaan untuk membantu teman, serta perilaku berbagi dan bekerja sama dalam kegiatan bermain.

Bermain peran memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai peran sosial, memahami situasi emosional, dan meresponsnya dengan cara yang sesuai. Interaksi yang terjadi selama bermain peran juga mendorong anak untuk mengembangkan sikap peduli dan sensitif terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dengan bimbingan guru yang tepat, kegiatan ini dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter anak sejak usia dini, khususnya dalam membangun fondasi empati dan kepedulian sosial.

REFERENSI

Daviq Chairilsyah. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(01), 88–98. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351

Deporter, B., & Hernacki, M. (2016). *Quantum Learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Kaifa.

Dewi Astuti, I. S., & Novianti, R. (2023). PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL ANAK DI TK AL AZHAR 6 JATIMULYO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *TARBIYAH JURNAL: JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, *1*.

Fauzi, M. R. I., Purwati, P., & Gandana, G. (2024). Penanaman Empati pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 525–537. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.900

Mardhiyah, U. A., & Hidayana, A. F. (2023). Menumbuhkan Empati Sosial Anak Sebagai Sarana Pencegahan Bullying Abstrak Pendahuluan. *CHILD KINGDOM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 53–61.

Munisa, R. D. U. (2023). Peran Mindfull Parenting dalam Membangun Keluarga Di RA Al Ikhlas Konggo Kabupaten Deli Serdang. *Journal Of Human And Education*, *3*(2), 31–35. http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/147%0Ahttp://jahe.or.id/index.php/jahe/article/download/147/78

Musthofiyyah, R., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *8*(1), 20–30. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902

Nainggolan, M., & Lubis, S. I. A. (2023). Penerapan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Di RA Ar Rahman Sei Paham Asahan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 4487–4495.

Rizqiyani, R., & Asmodilasti, A. (2020). Perilaku Prososial Anak Taman Kanak-Kanak Dilihat Dari Pendidik Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(1), 110–123. https://doi.org/10.24235/awlady.v6i1.4189

Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *10*(2), 95–106. https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95

Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *13*(2), 171–186. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882